

TARI RANUP LAMPUAN: EKSPLORASI BENTUK PENYAJIAN DAN RAGAM GERAKAN TUBUH WANITA ACEH DALAM BUDAYA PEMULIA JAMEE

Chaerol Riezal¹, Hermanu Joebagio², dan Susanto³

¹ Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Guru Besar Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³ Doktor Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui November 2019
Dipublikasi Januari 2020

Kata Kunci:

Bentuk Penyajian, Gerakan Tubuh, Wanita Aceh, Tari Ranup Lampuan, Budaya Peumulia Jamee.

Abstrak

Tulisan penelitian ini adalah menjelaskan eksplorasi bentuk penyajian dan pola gerakan tubuh wanita Aceh dalam penampilan tari Ranup Lampuan. Dua hal penting yang melandasi kajian ini adalah gagasan tari Ranup Lampuan dan budaya Peumulia Jamee Aceh berpadu menjadi satu yang bertujuan untuk memuliakan tamu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Ranup Lampuan merupakan tari penyambutan tamu di Aceh, yang diciptakan pada tahun 1959 oleh seniman Aceh bernama Yuslizar. Pada awalnya, tari ini hanya terdapat di Banda Aceh, namun dalam rentang waktu yang relatif singkat tari ini kemudian berkembang hampir ke seluruh kabupaten dan kota di Aceh. Tari Ranup Lampuan berlatar belakang adat istiadat Aceh, sehingga bentuk penyajian tari ini adalah untuk memuliakan tamu. Setiap gerakan tubuh wanita Aceh dalam tari Ranup Lampuan ini memiliki makna dan filosofi tersendiri, seperti gerakan salam sembah ke kiri, ke kanan, dan ke depan, baik dengan pola berdiri maupun pola duduk di lantai. Tari Ranup Lampuan merupakan salah satu produk seni budaya Aceh yang sangat fenomenal. Tari ini menceritakan tentang gadis-gadis Aceh yang sedang mempersiapkan siriuh untuk para tamu. Hal itu dilakukan sebagai simbol memuliakan tamu dalam budaya Peumulia Jamee Aceh dan dilakukan dalam berbagai acara formal dan informal.

PENDAHULUAN

Seni dan estetika bagaikan kepingan mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu, seni merupakan unsur ekstrinsik yang dijadikan objek material dan estetika merupakan nilai instrinsik sebagai kajian formalnya. Keduanya memberikan harga suatu penciptaan dan sekaligus nilai sebuah karya. Jika seni (karya) mampu mewadahi ide dan keindahan, maka estetika sebagai nilai memberi kekuatan berupa ruh, sehingga karya seni mampu menggugah imajinasi orang yang menikmatinya. Nilai sendiri bergantung kepada pengetahuan orang yang menikmati karya seni, termasuk karya seni dalam bentuk tari.

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat memberikan kesenangan seperti hiburan dan sarana komunikasi, termasuk juga mengekspresikan nilai-nilai budaya, etika, dan estetika. Hadi (2007: 78) mengatakan bahwa tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis (keindahan) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Unsur utama yang paling penting dalam sebuah tari adalah bentuk penyajian dan gerakan tubuh manusia yang membutuhkan ruang, waktu, dan tenaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugianto, dkk. (2004: 145) bahwa tari merupakan keteraturan



bentuk gerak yang ritmis di dalam suatu ruang yang memerlukan tenaga dan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi manusia yang bersifat indah dengan unsur utamanya adalah gerakan tubuh manusia yang membutuhkan ruang, tenaga dan waktu. Oleh karena itu, seorang penari yang memiliki bakat tari harus mampu mengekspresikan nilai estetika dan gerakan tubuhnya yang dieksplorasikan sedemikian rupa dalam sebuah tari sehingga dapat dinikmati oleh khalayak ramai.

Widaryanto (dalam Siswantari dan Lestari, 2013: 31-32) mengatakan bahwa bakat tari dimiliki oleh seorang penari atau penata tari. Bakat tari merupakan anugerah dan pembawaan yang dapat dibangkitkan, dipersubur, dan dikembangkan, akan tetapi tidak bisa dipaksa tumbuh subur. Kemampuan yang harus dimiliki penari dan bakat sebagai penata tari di antaranya adalah bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas, rasa irama, daya ingat, dan komposisi kreatif. Oleh karena itu, unsur-unsur yang terdapat di dalam tari harus mampu dieksplorasi sedemikian rupa. Eksplorasi menurut Jazuli (1994: 43) merupakan proses berpikir, berimajinasi, dan mengeluarkan ide-ide yang berupa gerak, tema, dan irama. Hadi (1996: 40) mengungkapkan bahwa eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari atau penata tari untuk menjajaki ide-ide dan rangsang dari luar. Tahap ini dipersiapkan atau distrukturkan lebih dulu, sama sekali bebas belum terencana. Distrukturkan berarti koreografer sudah mempunyai rencana tari, ide, dan rangsang apa yang dibutuhkan. Maka, dalam hal ini eksplorasi yang dimaksud adalah mengeksplorasi bentuk penyajian, ragam gerakan tubuh, atribut, dan properti pada sebuah tari.

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan seni tari, sampai saat ini masih mempertahankan identitasnya dalam bidang seni budaya. Perkembangan seni budaya di Aceh, termasuk tari *Ranup Lampuan*, yang bertahan hingga sekarang ini tidak terlepas dari masuknya ajaran agama Islam di Aceh. Di antara beberapa seni budaya yang lahir di Aceh seperti seni tari, seni rupa, dan seni sastra dapat

diterima oleh agama Islam. Sehingga terjadi kolaborasi antara budaya Aceh dan Islam. Seni budaya Aceh memiliki karakteristik sendiri apabila dibandingkan dengan seni budaya di daerah lain. Seni budaya Aceh lebih cenderung berkembang dari khazanah Islam, terutama dalam seni gerak atau seni tari. Ciri khas dari seni budaya Aceh dikemukakan oleh Rani (2003: 113) bahwa keunikan tari Aceh adalah duduk memanjang dan membentuk *shaf-shaf* seperti sedang melakukan shalat dan bergerak sambil bersyair yang bertujuan menyerukan syiar Islam dan semangat melawan kafir. Seperti halnya tari *Ranup Lampuan* Aceh yang telah mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tari *Ranup Lampuan* pada awalnya hanya berkembang di kota Banda Aceh, namun dalam waktu yang relatif singkat tari ini menyebar ke seluruh wilayah di Aceh. Pada awalnya juga, tari *Ranup Lampuan* dimainkan oleh penari laki-laki. Akan tetapi, setelah dilakukan penataan terhadap tari *Ranup Lampuan*, maka penari laki-laki diganti menjadi penari wanita Aceh. Bahkan tari *Ranup Lampuan* mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat Aceh sebagai tari kreasi yang baru, karena tari ini sangat kreatif dalam mengekspresikan dan mewujudkan budaya Aceh, khususnya seni tari.

Tari *Ranup Lampuan* merupakan tari penyambutan tamu di Aceh yang berlatarkan budaya dan adat istiadat. Tari ini dianggap mempunyai kedudukan tinggi, karena mampu mengekspresikan nilai-nilai agama, sosial dan estetika yang terkandung di dalam budaya *Peumulia Jamee* Aceh melalui tari *Ranup Lampuan*. Maka dari itu, tari *Ranup Lampuan* disebut sebagai tari penyambutan tamu atau dalam bahasa Aceh disebut sebagai budaya *Peumulia Jamee* (memuliakan tamu). Tari *Ranup Lampuan* adalah jenis tarian Aceh yang memiliki makna filosofinya tersendiri yang dimainkan secara lembut dan lincah oleh penari wanita Aceh dalam menyampaikan atau mengekspresikan nilai-nilai agama, sosial, etika, estetika, dan budaya *Peumulia Jamee* Aceh.

Secara umum, tari *Ranup Lampuan* dimainkan oleh wanita Aceh sebanyak 7 sampai 9 orang, yang terbagi dalam 1 orang bertindak sebagai penari primadona atau ratu dan sisanya

sebagai penari biasa. Bentuk penyajian yang ditampilkan dalam tari *Ranup Lampuan* adalah dengan posisi duduk di lantai dan berdiri memanjang atau membentuk leter U, serta lengkap dengan segala atribut dan properti tariannya. Setiap gerakan dalam tari *Ranup Lampuan* berisikan tentang kebiasaan masyarakat Aceh yang suka memakan sirih, seperti gerakan memetik dan mengelap sirih, mengapuri sirih, memberi kapur dan pinang, sampai sirih itu selesai dibuat dan tertata dengan rapi dalam sebuah *puan* atau *ceurana* (tempat sirih). Setelah sirih tersebut selesai di buat, maka para penari dalam tari *Ranup Lampuan* selanjutnya mengantarkan sirih kepada para tamu sebagai wujud dari penyambutan dan memuliakan tamu atau maksud lain dari budaya *Peumulia Jamee* Aceh. Oleh karena itu, bentuk penyajian tari *Ranup Lampuan* merupakan suatu komponen dan jaringan makna simbol yang terorganisir dari sistem sosial dan budaya Aceh, sehingga bentuk penyajiannya dapat memberi kontribusi dalam berbagai nilai positif serta gambaran yang jelas tentang apa yang disampaikan terhadap setiap gerakan oleh penari dalam tari *Ranup Lampuan*.

Tari *Ranup Lampuan* sebagai tari penyambutan tamu di Aceh memuatkan berbagai simbol dan atribut tari berupa pola gerakan, alat musik, tata busaha, tata rias, unsur dramatik, dan properti lainnya. Oleh karena itu, tari *Ranup Lampuan* ini secara instrinsik banyak menyimpan simbolis dan mampu menjadi media publikasi tari dalam pembentukan identitas budaya Aceh, yang sampai saat ini masih bertahan dan dikenal luas oleh masyarakat di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan kajian terkait dengan bentuk penyajian dan gerakan tubuh wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan* sebagai produk seni budaya Aceh. Sebuah upaya untuk memahami bagaimana penari wanita Aceh yang tergabung dalam sebuah *group* atau kelompok, menampilkan bentuk penyajian dan gerakan tubuhnya dalam tari *Ranup Lampuan* kepada para tamu. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan diungkapkan bentuk penyajian, gerakan tubuh wanita Aceh, dan atribut tari yang

dieksplorasikan sedemikian rupa dalam tari *Ranup Lampuan*. Tari *Ranup Lampuan* diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai tarian yang dapat mengangkat nilai-nilai budaya dan identitas Aceh di kancah lokal, nasional dan internasional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tan (dalam Wahyuni, 2017: 127) mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

Subyek penelitian difokuskan pada penari wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan* yang ditampilkan diberbagai acara formal dan informal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu teknik analisis interaktif, yang merupakan proses siklus yang bergerak di antara ketiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasinya (Miles & Huberman, 1984, dalam Sutopo, 2006: 113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Ranup Lampuan* dan Aroma Budaya *Peumulia Jamee* Aceh

Tari *Ranup Lampuan* merupakan sebuah tarian yang sangat terkenal di Aceh. Tari ini biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu terhormat dan pejabat-pejabat negara yang berkunjung ke Aceh. Selain itu, tari ini juga ditampilkan pada saat ada kegiatan khusus, seperti kegiatan agama, upacara adat, pesta perkawinan, festival seni tari, event budaya, seminar, dan kegiatan lainnya. Tari *Ranup Lampuan* umumnya di mainkan oleh 7 sampai 9 orang penari wanita Aceh yang diiringi dengan instrumen musik tradisional Aceh bernama *Seurunee Kalee*. Dalam setiap penari wanita Aceh itu, di tangannya terdapat sebuah *Cerana* atau *Puan*, yaitu tempat yang berisikan sirih (*ranup*) yang telah disiapkan oleh para penari, untuk kemudian sirih yang terdapat dalam puan itu

diberikan kepada tamu sebagai tanda kemuliaan dan memuliakan tamu. Tari *Ranup Lampuan* adalah gubahan dari Tarian Aceh.

Peumulia wareh ranup lampuan, memuliakan tamu dengan *ranup* (sirih). Demikian makna utama dari penyajian *ranup* kepada tamu yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Adalah benar bahwa masyarakat Aceh dikenal sebagai penggemar makan sirih. Sirih bagi masyarakat Aceh sebagai lambang memuliakan dan menghormati para tamu yang berkunjung ke rumah. Adapun atribut-atribut makan sirih orang Aceh terbuat dari emas dan perak dengan masing-masing namanya disebut sebagai *batee ranup* dan *karah* (Leumiek, 2008: 8-9). Selain itu, *ranup* juga bermakna sebagai pengikat hubungan silaturahmi antara tamu dengan pemilik rumah. *Ranup* atau sirih merupakan simbol pemuliaan atau penghormatan terhadap seseorang yang dihormati. Hal ini sangat jelas terlihat dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik dalam kesenian tarian *Ranup Lampuan*, maupun berbagai jamuan *ranup* yang ditujukan kepada tamu, besan, dan juga orang-orang yang dihormati oleh si pemberi *ranup* (Setyantoro, 2009: 105).

Amirul Hada (dalam Setyantoro, 2009: 105) menyebutkan bahwa tradisi bertamu dan memuliakan tamu telah mendarah daging di kalangan masyarakat Aceh dalam berbagai kesempatan, karena *ranup* memiliki dua dimensi yang krusial, yaitu dimensi kemanusiaan dan agama. Badruzzaman (2014) dalam rekomendasi Majelis Adat Aceh tentang Tari *Ranup Lampuan* mengatakan bahwa sirih atau *ranup* bagi masyarakat Aceh merupakan simbol yang sangat kuat dengan adat-istiadat. Bagi masyarakat Aceh, sirih memiliki berbagai dimensi simbol dan fungsinya, seperti sirih berfungsi sebagai simbol *Peumulia Jamee* atau penghormatan kepada tamu, sirih sebagai sumber perdamaian dan kehangatan sosial, serta sirih sebagai media komunikasi. Karena itulah, nama tari *Ranup Lampuan* diambil dari kata *ranup* dan *puan*. *Ranup* bermakna sirih, sedangkan *Lampuan* artinya tempat sirih. Sehingga jika kata *ranup lampuan* digabungkan, maka artinya adalah sirih dalam tempatnya.

Tari *Ranup Lampuan* merupakan salah satu produk seni budaya Aceh yang sangat fenomenal. Apabila dikaji secara dokumen dan catatan sejarah, maka ditemukan data bahwa tari *Ranup Lampuan* diciptakan oleh seorang seniman Aceh yang handal bernama Yuslizar. Tari *Ranup Lampuan* diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1959 di kota Banda Aceh bersama dengan pengasuh group tari Pocut Baren, seperti Ali Hasyimi, Ny. A.K Abdullah, Ny, Teuku Ismail, Ny, Sugono, Ny. Hamidi, dan sebagainya (Murtala, 2009: 3). Pada awal diciptakan, tari *Ranup Lampuan* hanya terdapat di kota Banda Aceh saja. Namun, dalam waktu yang relatif singkat, tari *Ranup Lampuan* berkembang hampir ke seluruh kabupaten dan kota di Aceh. Semenjak diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1959, kini tari *Ranup Lampuan* sangat populer di Aceh, bahkan sudah ditampilkan dalam beberapa kesempatan di kancah nasional dan internasional.

Badruzzaman (2014) menjelaskan bahwa Tari *Ranup Lampuan* ini berlatar belakang adat istiadat Aceh. Secara koreografi, tari *Ranup Lampuan* menceritakan tentang kebiasaan masyarakat Aceh dalam menyambut tamu melalui sirih yang ditampilkan dalam tari *Ranup Lampuan*. Setiap gerakan dalam tari *Ranup Lampuan* mempunyai arti tersendiri, seperti gerakan salam sembah, gerakan mengayun tangan ke kiri, ke kanan dan ke depan, serta gerakan membuat sirih yang telah siap untuk dimakan dan diantarkan kepada para tamu sebagai wujud dari pemuliaan dan penyambutan tamu. Adapun komponen-komponen atau peralatan dan bahan yang digunakan dalam tari *Ranup Lampuan*, seperti *batee* dan *puan* (batu dan tempat sirih), *ceuradi* (alas tempat sirih), *sange* (pentutup tempat sirih), serta *ranup* yang telah jadi yaitu perpaduan dari daun sirih, pinang, kapur, gambir dan cengkih.

Tari *Ranup Lampuan* merupakan cara para penari dalam menggambarkan tentang perempuan-perempuan Aceh sedang mempersiapkan sirih untuk tamu. Mulai dari memetik sirih, menggelap dan mengapurinya, membubuhkan gambir, membungkus hingga menata sirih ke dalam tempat yang telah disediakan, yaitu *puan* dan *cerana*. Setelah sirih

tadi telah siap dibungkuskan, maka penari wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan* mengantarkan sirih tersebut kepada para tamu. Hal itu dilakukan sebagai simbol memuliakan tamu dalam budaya *Peumulia Jamee* Aceh, yang dilakukan dalam berbagai acara formal dan informal.

Sirih yang dibawakan oleh para penari wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan* merupakan sebuah kebiasaan masyarakat Aceh dalam memuliakan tamunya. Karena itulah, para tamu diharuskan untuk mengambil sirih tersebut, meskipun tidak memakannya akan tetapi harus menghargai penari *Ranup Lampuan* yang telah membuat sirih. Tarian *Ranup Lampuan* sampai sekarang masih ditampilkan dalam berbagai acara penyambutan. Selain tari *Ranup Lampuan*, ada beberapa tari penyambutan tamu di Aceh seperti tari *Peumulia Jamee*, tari *Galombang*, tari *Guel*, *Dampeng*, dan *Landoq Sampot* (Hermaliza, 2011: 13-18).

Dalam perkembangannya, tari *Ranup Lampuan* mengalami beberapa kali perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman yang berkembang pada saat itu. Beberapa perubahan yang terjadi dalam Tari *Ranup Lampuan* ini, seperti perubahan pada pola gerakan tubuh dan perubahan pada penari itu sendiri. Perlu diketahui bahwa pada awal diciptakannya, tari *Ranup Lampuan* masih diiringi oleh musik orkestra atau band dengan lagunya berjudul *Tanoh Lon Sayang*, sebuah lagu Aceh ciptaan Teuku Djohan. Kemudian pada tahun 1974 lagu itu diganti dengan musik iringannya menggunakan alat musik tradisional Aceh, yaitu *Seurunee Kalee*, *Gendrang*, dan *Rapa'i* Aceh. Selain itu, sekadar informasi juga bahwa pada saat pertama kali ditampilkan, penari dalam tari *Ranup Lampuan* tidak hanya dimainkan oleh penari wanita Aceh saja, melainkan juga terdapat penari laki-laki yang berlakon menjadi penjaga para penari (Murtala, 2009: 35-37). Kemudian, setelah mendengar saran dari para tetua adat Aceh, bahwa pekerjaan menyuguhkan sirih adalah pekerjaan kaum perempuan, maka penari tari *Ranup Lampuan* diganti dari penari pria menjadi penari wanita semuanya.

Setiap gerakan dan atribut dalam tarian *Ranup Lampuan* mengandung banyak makna dan

filosofis. Sebagai gambaran umum dari keseluruhan gerakan dalam tari ini, penari wanita Aceh dalam menampilkan tarian ini dibawakan secara tertib dan lembut sebagai ungkapan keikhlasan menerima tamu. Terdapat juga gerakan salam sembah dengan tangan mengayun ke kiri, ke kanan dan ke depan sebagai lambang kekhidmatan mempersilahkan para tamu untuk duduk di kursi yang telah disediakan. Lalu, sirih yang tadinya telah dipersiapkan oleh para penari, kemudian di berikan kepada para tamu yang mereka sambut. Dalam masyarakat Aceh, sirih dan puan merupakan lambang kehangatan persaudaraan.

Tari *Ranup Lampuan* selain ditampilkan di depan tamu, juga ditampilkan pada acara-acara formal dan informal, seperti upacara agama dan adat, seminar, *event* budaya, pentas seni tari, dan sebagainya. Selain itu, tari *Ranup Lampuan* juga sudah banyak diminati oleh kalangan muda masyarakat Aceh umumnya, termasuk pada acara pernikahan (*Preh Linto Baro*). Untuk penampilan pada saat upacara pernikahan di Aceh, tari *Ranup Lampuan* hanya menampilkan bentuk sajian dan gerakan tari seperlunya saja. Penarinya juga hanya berada dalam posisi berdiri dan lebih mementingkan pada penyerahan sirih sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986: 141-145).

Tari *Ranup Lampuan*: Eksplorasi Bentuk Penyajian, Ragam Gerak, dan Properti Tari

Secara umum sebuah tari memiliki bentuk penyajian yang berbeda-beda. Dalam setiap bentuk penyajian tersebut, maka ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan seperti gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, musik, pentas dan sebagainya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sumaryono (2006: 90-93) bahwa di dalam bentuk penyajian haruslah memperhatikan beberapa aspek keserasian dalam penyajian tari seperti gerak, pola lantai, rias dan busana, properti serta musik pengiring. Begitu juga dengan bentuk penyajian tari *Ranup Lampuan* yang ditampilkan pada sebuah acara dalam prosesi penyambutan tamu di Aceh. Tari *Ranup Lampuan* yang ditampilkan oleh penari wanita Aceh, dilengkapi dengan segala unsur dan

simbol yang digunakan, seperti gerak, musik, pola lantai, properti, tata busana dan tata rias.

Sejak pertama kali diciptakan sampai dengan sekarang, banyak sekali perubahan pola dan gerakan yang terjadi dalam tari *Ranup Lampuan*. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya akan menyajikan bagaimana pola dan gerakan tubuh wanita Aceh dalam menampilkan tari *Ranup Lampuan* dengan segala atribut dan properti tari. Tari *Ranup Lampuan* merupakan tari yang bersifat kolektif atau kelompok. Jika dilihat dari segi gerakannya, tari *Ranup Lampuan* setidaknya memiliki 8 gerakan utama yang terdiri dari gerakan mengayun tangan ke kiri dan ke kanan, gerakan melingkari pinggul, gerakan melambatkan ayunan tangan, gerakan bervariasi, gerakan memetik sirih, gerakan menata sirih, gerakan mundur, dan gerakan memainkan tempat sirih (*puan* dan *ceurana*).

Setiap gerakan itulah, penari wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan* memainkan perannya dalam menceritakan tentang kebiasaan masyarakat Aceh yang suka makan sirih. Dari setiap gerakan dalam tari *Ranup Lampuan* itu juga dapat dijelaskan bahwa para penari wanita Aceh sedang mempersiapkan sirih untuk para tamunya. Mulai dari gerakan memetik dan mengelap sirih, mengapuri sirih, menaburi gambir dan pinang, sampai menata sirih dalam *puan* atau *ceurana*. Setelah sirih selesai dibuat dan ditata dengan rapi, maka selanjutnya sirih tersebut diantar oleh para penari kepada tamunya. Tujuan itu semua adalah untuk memuliakan tamu, yang merupakan bagian dari budaya *Peumulia Jamee* Aceh. Karena itulah, setiap gerakan dalam tari *Ranup Lampuan* begitu rumit untuk dimainkan, tetapi menggambarkan tentang gadis-gadis Aceh yang sedang mempersiapkan sirih untuk para tamu. Hal itu pun digambarkan secara jelas dan lengkap dalam setiap gerakan dan pola lantai yang dimainkan oleh para penari.

Untuk mendukung jalannya tari ini, maka alat musik, atribut, dan properti digunakan sebagai pelengkap dari tari *Ranup Lampuan*. Untuk mengiringi jalannya tari *Ranup Lampuan*, alat musik yang digunakan adalah *geundrang* atau gendang, *rapa'i*, dan *seurune kalee*. Sekadar informasi, *geundrang* atau gendang adalah alat

musik Aceh yang terbuat dari kayu dan kulit, *rapa'i* adalah alat musik tradisional Aceh yang hampir mirip dengan gendang, sementara *seurune kalee* adalah alat tiup musik tradisional Aceh. Ketiga alat musik tersebut dapat dikategorikan sebagai properti tari *Ranup Lampuan*. Sementara, properti lainnya yang digunakan dalam tari *Ranup Lampuan* adalah *puan* atau *ceurana*, yaitu tempat dipakai untuk meramu dan menata sirih. Oleh karena itu, properti ini ada di setiap tangan penari wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan*.

Agar para penari wanita Aceh terlihat cantik dan mengundang decak kagum di mata penonton dalam menampilkan tari *Ranup Lampuan*, maka para penari akan dihiasi dengan tata busana dan tata rias serta lengkap dengan pernak-perniknya. Meski demikian, terdapat perbedaan tata busana antara penari utama dengan penari biasa dalam tari *Ranup Lampuan*. Untuk penari primadona, tata busana dan riasnya lebih lengkap dibandingkan dengan penari biasa. Meskipun penari primadona biasanya memakai baju dan celana yang sama seperti yang dikenakan oleh para penari lainnya, namun terdapat perbedaan yang mencolok. Perbedaan itu terlihat dari tata rias wajah untuk penari primadona yang ditata sedemikian rupa agar terlihat cantik dan anggun. Selain itu, hiasan di kepala primadona juga lebih meriah dan lengkap dibandingkan dengan hiasan di kepala penari biasa. Penari primadona juga dihias oleh kembang goyang sebagai tusuk konde, mahkota, kalung, *puan* atau *ceurana*, dan di kepalanya diberikan sanggul atau *semanggaai cot*, yang merupakan sanggul khas Cut Nyak Dhien. Hal itu dilakukan agar penonton yang menyaksikan tari *Ranup Lampuan* dapat membedakan antara penari utama dengan penari biasa.

Penari biasa dalam tari *Ranup Lampuan* selain memakai baju dan celana serta *puan* atau *ceurana*, juga menggunakan penutup kepala berupa jilbab dan selendang. Di kepala penari biasa hanya memakai bunga yang mengelilingi sanggulnya dan tidak memakai kembang goyang. Perhiasan di badan penari biasa menggunakan kain songket Aceh, dengan warna baju dan songket sesuai keinginan penari dari grup tari

Ranup Lampuan itu sendiri (Murtala, 2009: 45-46).

Sementara itu, tata busana dalam sebuah tari merupakan hal yang harus dipersiapkan oleh para penari, sebagaimana yang dikatakan oleh Yayat (2007: 53) bahwa tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan. Adapun kostum atau tata busana berserta dengan pernak-perniknya yang di pakai oleh penari wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan* adalah baju yang bermotif khas Aceh, celana panjang dengan potongan lebar, kain sarung tenun khas Aceh yang serasi, ikat pinggang yang terbuat dari emas buatan, dan selendang. Meski demikian, tata busana dalam tari *Ranup Lampuan* tidak mutlak harus dipakai oleh setiap penari sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, karena sesungguhnya hal itu merupakan alat pendukung atau properti dari tari *Ranup Lampuan* yang akan ditampilkan. Oleh karena itu, para penari dalam tari *Ranup Lampuan* dibolehkan untuk menggunakan tata busana dan tata rias yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan para penari. Setelah para penari dihiasi oleh tata busana, tata rias, properti tari yang sedemikian rupa, maka adegan dan tahapan selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah menampilkan tari *Ranup Lampuan* di hadapan tamu atau penonton lewat berbagai pola gerakan dari para penari.

Pola lantai adalah arah posisi penari menuju dari titik satu ke titik lainnya dan arah berlawanan hadapan antara satu penari dengan penari lainnya. Gerak di dalam tari adalah bahasa gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak. Pola lantai dapat dibuat dalam beberapa macam, seperti ke depan, ke belakang, ke samping kiri dan kanan, diagonal atau menyudut, maju dan mundur, dan sebagainya. Selain itu, pola lantai juga dapat dibentuk ke dalam beberapa bentuk, seperti bentuk segitiga, segiempat, bulat, huruf V, L, angka 8 (delapan), garis lengkung, dan sebagainya.

Dalam tari *Ranup Lampuan*, para penarinya diawali dengan memasuki pentas atau panggung yang disediakan sambil berjalan searah dari kiri ke kanan secara berbanjar, dan membuat Tablo untuk membentuk anjungan

rumah Aceh (*Tampong Aceh*). Setelah itu, para penari dalam tari *Ranup Lampuan* menghadap ke penari utamanya sebagai primadona, kemudian penari utama maju ke depan sehingga kelompok penari dalam tari *Ranup Lampuan* akan berbentuk seperti segitiga.

Ragam I dalam tari *Ranup Lampuan* diawali dengan alunan panjang dari alat musik *Seurunee Kalee*. Kemudian penari sambil memegang sebuah *puan* atau *ceurana* di tangannya berjalan keluar dari satu sisi dan berbanjar hingga ke tengah untuk menghadap ke arah penonton. Dalam ragam 1 ini, penari primadona dalam tari *Ranup Lampuan* berada di tengah para penari biasa atau sebagai penari pengikutnya. Namun, dalam beberapa grup tari *Ranup Lampuan* di Aceh, dalam ragam 1 ini juga terkadang para penarinya duduk bersimpuh secara tertib dan dalam posisinya tersebut akan membentuk tampong rumah Aceh.

Ragam II dalam tari *Ranup Lampuan*, penari primadona tetap berada di posisi tengah, sementara penari yang lainnya berjalan sambil mengayunkan *puan* ke kiri dan ke kanan sambil berjalan untuk menuju atau menghadap ke arah penari primadona. Dalam posisi yang demikian, maka posisi semua penari dalam tari *Ranup Lampuan* berbentuk segitiga.

Ragam III terjadi pemindahan penari ke kiri dan ke kanan. Penari yang berada di samping penari primadona sudah menghadap ke depan dan tetap dalam posisi pada ragam II. Setelah menghadap ke depan, kemudian pada Ragam IV penari menghadap kembali ke penari primadona dengan posisi duduk atau setengah duduk di lantai, dan penari primadona berjalan ke depan sehingga posisi penari berbentuk menjadi leter V atau juga membentuk tampong rumah Aceh. Masih dalam ragam ini juga, penari primadona, 3 penari, dan 2 penari lainnya berada dalam posisi duduk di lantai, dan 4 penari lainnya yang berada di belakang dalam posisi berdiri. Dalam posisi tersebut, penari yang duduk melakukan gerakan mengupas pinang, sedangkan penari yang berdiri melakukan gerakan memetik sirih.

Ragam V setelah melakukan gerakan transisi dengan mengayun *puan* ke kanan dan ke kiri, semua penari duduk bersimpuh untuk melakukan gerakan salam mencuci dan

membersihkan sirih, termasuk juga melakukan gerakan membuat sirih, memetik sirih sampai selesai. Posisi penari pada Ragam V ini masih sama seperti pada Ragam IV yaitu berbentuk leter V. Kemudian setelah melakukan gerakan salam mencuci dan membersihkan sirih, maka 4 penari yang paling belakang melakukan gerakan seperti melingkari kepala dengan tangan, sedangkan penari yang berada di depan masih dalam posisi salam. Kemudian para penari melakukan gerakan ke kiri dan ke kanan sambil mengayunkan puan yang digenggam pada tangannya dalam posisi masih setengah duduk. Setelah itu, para penari bangun dari posisi setengah duduk, dan menghadap serong kiri dan kanan, serta melakukan gerakan mengayun tangan.

Ragam VI masih dengan posisi leter V seperti pada Ragam IV dan V. Dalam Ragam ke VI ini, 4 penari yang berada di posisi paling belakang melakukan gerakan memetik sirih dan memasukkan ke dalam puan. Sedangkan 3 penari yang berada di posisi depan melakukan gerakan mengacip sirih dengan alat yang bernama *rampagoe*. Pada Ragam VII setelah masing-masing penari melakukan gerakan memetik dan mengusap sirih, kemudian semua penari duduk bersimpuh dalam posisi masih berbentuk leter V. Dalam posisi yang demikian itu, maka para penari melakukan gerakan meramu sirih, yaitu di mulai dari gerakan membersihkan sirih, mengoles kapur, menaruh pinang, dan menaburkan gambir pada sirih.

Ragam VIII setelah selesai menyiapkan sirih, semua penari beranjak bangun dan melakukan gerakan transisi dengan mengayunkan *puan* di tangannya dari arah kiri ke kanan dan posisi penari berubah menjadi satu banjar. Pada Ragam IX, penari primadona secara perlahan-lahan melangkah untuk maju ke depan sambil mengayunkan puan ke arah penari lainnya dan diikuti oleh semua penari untuk maju ke depan dengan masing-masing 4 langkah, sehingga posisi penari akan membentuk seperti huruf U.

Ragam X yaitu ragam terakhir, semua penari sambil berjalan yang didahului oleh penari primadona untuk membentuk posisi V terbalik. Kemudian para penari melakukan

gerakan mengayun puan ke kanan dan ke kiri. Setelah itu, semua penari merendahkan puannya dan membuat ayunan melingkar ke atas dan diturunkan kembali. Di bagian akhir dalam tari *Ranup Lampuan*, semua penari kembali ke posisi sebaris atau membentuk banjar (jajaran). Kemudian semua penari secara perlahan mundur 4 langkah ke belakang dan melakukan gerakan setengah membungkuk badannya sambil menghadap ke arah penonton. Setelah itu, semua penari dalam tari *Ranup Lampuan* turun dari pentasnya untuk kemudian memberikan sirih kepada tamunya yang telah ditata dalam puan sebagai bentuk memuliakan para tamu.

Perlu diketahui bahwa pada upacara penyambutan tamu-tamu resmi di Aceh yang tidak menggunakan pentas atau panggung, seperti penyambutan tamu negara di sebuah bandara, semua penari setelah melakukan gerakan tarinya, maka selanjutnya semua penari tersebut langsung menghampiri tamunya untuk menyuguhkan sirih sebagai bentuk dari penyambutan dan pemuliaan tamunya.

PENUTUP

Tari *Ranup Lampuan* merupakan tari yang sangat terkenal di Aceh. Tari ini biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu yang berkunjung ke Aceh. Selain itu, tari ini juga ditampilkan dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat formal maupun informal. Tari *Ranup Lampuan* diciptakan pada tahun 1959 oleh Yuslizar bersama dengan para seniman Aceh lainnya. Pada awalnya tari ini hanya terdapat di Banda Aceh, namun dalam waktu yang relatif singkat berkembang ke seluruh kabupaten dan kota di Aceh dan bahkan mendapat sambutan yang hangat dari masyarakatnya.

Tari *Ranup Lampuan* merupakan salah satu produk seni budaya Aceh yang sangat fenomenal. Tari ini berlatar belakang budaya dan adat istiadat Aceh. Secara koreografi, tari *Ranup Lampuan* menceritakan tentang kebiasaan masyarakat Aceh dalam menyambut tamu melalui sirih yang ditampilkan oleh wanita Aceh secara kolektif dan umumnya sebanyak 7 sampai 9. Setiap gerakan dalam tari *Ranup Lampuan* mempunyai makna filosofi tersendiri, seperti gerakan salam sembah, gerakan mengayun

tangan ke kiri, ke kanan dan ke depan, serta gerakan membuat sirih yang telah siap untuk dimakan dan diantarkan kepada para tamu sebagai wujud dari pemuliaan dan penyambutan tamu. Adapun komponen-komponen atau peralatan dan bahan yang digunakan dalam tari *Ranup Lampuan*, seperti *batee* dan *puan* (batu dan tempat sirih), *ceuradi* (alas tempat sirih), *sange* (pentutup tempat sirih), serta *ranup* yang telah jadi yaitu perpaduan dari duah sirih, pinang, kapur, gambir dan cengkeh.

Tari *Ranup Lampuan* menggambarkan tentang perempuan-perempuan Aceh sedang mempersiapkan sirih untuk tamu. Setiap gerakan dalam tari *Ranup Lampuan* memiliki makna tersendiri. Secara umum, terdapat 8 gerakan utama dalam tari *Ranup Lampuan* seperti gerakan memetik sirih, mengelap dan mengapuri sirih, membubuhkan gambir, membungkus hingga menata sirih ke dalam tempat yang telah disediakan, yaitu *puan* dan *cerana*. Setelah sirih tadi telah siap dibungkuskan, maka penari wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan* mengantarkan sirih tersebut kepada para tamu sebagai wujud dari budaya *Peumulia Jamee* atau memuliakan tamu yang identik dengan masyarakat Aceh. Terdapat juga gerakan salam sembah dengan mengayunkan tangannya ke kiri, ke kanan dan ke depan sebagai lambang kekhidmatan mempersilahkan para tamu untuk duduk di kursi yang telah disediakan.

Iringan tari *Ranup Lampuan*, maka alat musik yang digunakan adalah *geundrang* atau gendang, *rapa'i*, *seurune kalee*, serta *puan* dan *ceurana*, yaitu tempat dipakai untuk meramu dan menata sirih. Selain itu, para penari dalam tari *Ranup Lampuan* juga dihiasi oleh tata busana dan tata rias. Meski demikian, terdapat perbedaan antara penari primadona dan penari biasa. Adapun kostum atau tata busana berserta dengan pernak- perniknya yang dipakai oleh penari wanita Aceh dalam tari *Ranup Lampuan* adalah baju yang bermotif khas Aceh, celana panjang dengan potongan lebar, kain sarung tenun khas Aceh yang serasi, ikat pinggang yang terbuat dari emas buatan, kain songket Aceh, selendang, kembang goyang, tusuk konde, mahkota, kalung, *puan* atau *ceurana*, dan

semanggaot cot, yaitu sanggul khas Cut Nyak Dhien.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzzaman, Ismail. 2014. *Tarian Ranup Lampuan*. Diperoleh tanggal 2 Juli 2017 dari, <http://maa.acehprov.go.id/?p=157>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hermaliza, Essi. 2011. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Perpustakaan.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Leumiek, H.K. 2008. *Kronologis Historis dan Dinamika Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA).
- Murtala. 2009. *Tari Aceh: Yuslizar dan Kreasi yang Mentradi*. Banda Aceh: No Government Individual.
- Rani, A. Usman. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setyantoro, A.R. 2009. *Ranup pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Edisi ke-2). Surakarta: UNS Press.
- Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Siswantari, Heni dan Lestari, Wahyuni. 2013. "Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dance*". *Jurnal Seni Tari*, Vol. 2, No. 1, tahun publikasi 2012.

48 **Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, dan Susanto**, *Eksplorasi Bentuk Penyajian dan Ragam Gerakan Tubuh Wanita Aceh dalam Budaya Peumulia Jamee*

Wahyuni, Dewi Kurniawati. 2017. Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-Nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas. *Jurnal Imajinasi*, Vol. XI, No. 2, Hal. 125-134.